



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Sifat Penelitian	Hasil
Nurul Hasfi pada (2011)	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Malinda Dee di Detik.com, Majalah Tempo dan Metro TV	<i>Framing</i> model Pan dan Kosicki.	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none">1. Detikcom menggunakan narasumber sebagai kambing hitam untuk 'mencela' Malinda Dee,2. Wartawan/ editor Detikcom yang tertera di berita Malinda Dee semuanya wartawan perempuan,3. Gaya bahasa jurnalisme sastrawi digunakan Tempo untuk mendeskripsikan sensualitas Malinda Dee,4. Majalah Tempo lebih memilih karikatur untuk merepresentasikan Malinda Dee dengan menggunakan

				<p>foto-foto sensual Malinda Dee,</p> <p>5. Penyiar Metro TV berperan dalam representasi atas Malinda Dee di televisi.</p>
Muhammad Mikal Rizko (2014)	<p>Analisis <i>Framing</i> Berita Bencana Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo Di TV One</p>	<p><i>Framing</i> model Robert Entman</p>	<p>Interpretatif Kualitatif</p>	<p>TV One sebagai salah satu stasiun televisi swasta yang berskala nasional ini dinilai timpang sebelah. Pemberitaan yang dihadirkan cenderung mendukung pihak dan instansi yang turut mendukung keluarga Bakrie serta PT. Lapindo Brantas.</p>
Resty Fauziah (2013)	<p>Analisis <i>Framing</i> dalam Pemberitaan Metro TV terhadap Kasus Terorisme di Indonesia (Studi Kasus Metro Realitas)</p>	<p><i>Framing</i> model Robert Entman & William A. Gamson</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Robert Entman: 1. <i>Define Problem</i>: Kasus Ledakan Bom di Masjid Polresta Cirebon, merupakan kasus hukum dan kriminal. Namun belum diketahui pasti dan jelas maksud dari peristiwa tersebut, 2. <i>Diagnose Causes</i>: dari Kasus ledakan tersebut, Muhammad Syarif dinyatakan sebagai pelaku bom bunuh diri di Masjid Polresta Cirebon, 3. <i>Make Moral Judgement</i>: sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa kasus ledakan</p>

			<p>tersebut merupakan kasus hukum dan kriminal, yang disebabkan oleh Muhammad Syarif, dan pegamatan dari beberapa rekaman video dari Metro TV, Muhammad Syarif adalah orang yang memiliki sikap tempramental dan anarkis, 4. <i>Treatment Reccomendation:</i> hasil analisis bingkai terhadap pemberitaan Metro TV atas kasus tersebut menunjukkan bahwa Metro TV cenderung merekomendasikan penyelesaian lewat jalur hukum yaitu kepada aparat polisi dan jajarannya karena kasus tersebut jika tidak diusut tuntas maka akan semakin membahayakan bagi orang banyak terutama bangsa Indonesia.</p> <p>William A. Gamson: <i>visual image</i> yang ditampilkan oleh Metro TV cenderung bersifat berlebihan, baik dari segi gambar, musik latar, ataupun grafik yang ada dalam tayangan kasus tersebut, sehingga terdapat pesan dan gambar yang tidak sesuai dengan yang</p>
--	--	--	--

				ingin disampaikan.
Sylvia (2014)	Konstruksi Isu Penolakan Lurah Susan Oleh Warga Lenteng Agung Pada Koran Tempo	<i>Framing</i> model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Deskriptif Kualitatif	Bingkai yang dibentuk oleh koran Tempo bahwa penolakan Lurah Susan oleh warga Lenteng Agung merupakan bentuk diskriminasi politik yang mengatasnamakan agama sebagai pembenaran.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasfi pada tahun 2011 yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Malinda Dee di Detik.com, Majalah Tempo dan Metro TV”. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui bagaimana representasi Malinda Dee dalam praktik jurnalisme yang dilakukan Detik.com (*online* media), Majalah Tempo (*print* media) dan Metro TV (*broadcast* media), sekaligus mengidentifikasi perbedaannya dan untuk mengidentifikasi bagaimana praktik jurnalisme bisa dilakukan ketiga media yang berbeda platform ini. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis *Framing* Pan dan Kosicki.

Hasil dari penelitian ini bahwa dari analisa *framing* yang telah dilakukan di bab IV dan V maka disimpulkan ada enam representasi untuk Malinda Dee yaitu (1) Perempuan ‘tidak benar’ (*bad woman; bad wife; bad mother*), (2) Orang yang kalah (*a loser*) yang Sedang Menjalani Karma, (3) Monster mistik (*Mythical*

Monster), (4) Barbie, boneka yang menyimbolkan komersialisme, (5) Perempuan yang memiliki kelainan psikologi, (5) Orang yang menjadi objek humor. Meski demikian tidak semua media melakukan hal yang sama. Dari analisa *framing* ditemukan bahwa terdapat praktik jurnalistik bias gender yang dilakukan oleh ketiga media dan masing-masing platform memiliki ciri masing-masing yaitu: (1) Detikcom menggunakan narasumber sebagai kambing hitam untuk ‘mencela’ Malinda Dee, (2) Wartawan/ editor Detikcom yang tertera di berita Malinda Dee semuanya wartawan perempuan, (3) Gaya bahasa jurnalisme sastra digunakan Tempo untuk mendeskripsikan sensualitas Malinda Dee, (4) Majalah Tempo lebih memilih karikatur untuk merepresentasikan Malinda Dee dengan menggunakan foto-foto sensual Malinda Dee, (5) Penyiar Metro TV berperan dalam representasi atas Malinda Dee di televisi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Mikal Rizko pada tahun 2014 dengan judul “Analisis *Framing* Berita Bencana Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo Di TV One”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa, mengevaluasi, mendeskripsikan dan memahami cara TV One dalam membingkai (*frame*) pemberitaan tentang bencana lumpur panas yang terjadi di porong sidoarjo. Penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis *framing* dengan model Robert Entman.

Hasil dari penelitian ini adalah, TV One sebagai salah satu stasiun televisi swasta yang berskala nasional ini dinilai timpang sebelah. Pemberitaan yang dihadirkan cenderung mendukung pihak dan instansi yang turut mendukung keluarga Bakrie serta PT. Lapindo Brantas. *Framing* yang dilakukan TV One

dapat dikatakan terarah kepada orang-orang tertentu. TV One melakukan sebuah *agenda setting*. Hal tersebut terlihat melalui cara TV One menayangkan berita bencana lumpur panas tersebut dan juga lamanya pemberitaan.

Dari hasil penelitian menggunakan perangkat *framing* Robert N Entman, dapat dilihat bahwa objektivitas dalam pemberitaan tentang semburan lumpur panas yang dihadirkan TV One tidak berimbang, media melakukan sebuah agenda tertentu dalam pemberitaannya. Kepemilikan media dinilai memberi dampak terhadap isi pemberitaan yang dilakukan oleh TV One. TV One memang berusaha untuk memberikan informasi yang sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tentang semburan lumpur panas, akan tetapi dinilai tidak lagi berimbang dalam penyampaian beritanya.

Gambaran kondisi yang dicoba dihadirkan tentang semburan lumpur sidarjo menjadi sangat buram dari realita aslinya. Sehingga berita yang diberikan kadang membingungkan masyarakat, menimbulkan asumsi-asumsi yang bisa salah dan tidak dapat bertindak sesuai dengan kondisi yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mikal Rizko tersebut menurut peneliti memiliki kelemahan, karena menggunakan model analisis *framing* Entman. Model analisis Entman dalam perangkat *framingnya* tidak membahas secara dalam mengenai perangkat gambar, foto, ataupun jenis grafis lainnya. Sehingga penelitian Muhammad Mikal Rizko yang menggunakan model analisis Entman tidak tepat digunakan untuk mengamati media televisi yang menggunakan audio visual.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Resty Fauziah pada tahun 2013 dengan judul “Analisis *Framing* dalam Pemberitaan Metro TV terhadap Kasus Terorisme di Indonesia (Studi Kasus Metro Realitas)”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui Metro TV dalam membingkai pemberitaan kasus Terorisme yang ada di Indonesia; (2) Untuk mengetahui pemaknaan Metro TV dalam peliputan kasus Terorisme di Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Menggunakan metode analisis *framing* dengan model Robert Entman. Hasil dari penelitian ini adalah Metro TV dalam pemberitaannya mengenai kasus terorisme di Indonesia dalam program metro realitas khususnya kasus ledakan bom Masjid Polresta Cirebon mengalami pemingkai berita dengan adanya penyeleksian isu dan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut, melalui metode analisis *framing* dari Robert Entman yaitu 1. Define Problem: Kasus Ledakan Bom di Masjid Polresta Cirebon, merupakan kasus hukum dan kriminal. Namun belum diketahui pasti dan jelas maksud dari peristiwa tersebut, 2. *Diagnose Causes*: dari Kasus ledakan tersebut, Muhammad Syarif dinyatakan sebagai pelaku bom bunuh diri di Masjid Polresta Cirebon, 3. *Make Moral Judgement*: sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa kasus ledakan tersebut merupakan kasus hukum dan kriminal, yang disebabkan oleh Muhammad Syarif, dan pegamatan dari beberapa rekaman video dari Metro TV, Muhammad Syarif adalah orang yang memiliki sikap tempramental dan anarkis, 4. *Treatment Reccomendation*: hasil analisis bingkai terhadap pemberitaan Metro TV atas kasus tersebut menunjukkan bahwa Metro TV cenderung merekomendasikan

penyelesaian lewat jalur hukum yaitu kepada aparat polisi dan jajarannya karena kasus tersebut jika tidak diusut tuntas maka akan semakin membahayakan bagi orang banyak terutama bangsa Indonesia.

Sedangkan hasil analisis dengan metode William A. Gamson, *visual image* yang ditampilkan oleh Metro TV cenderung bersifat berlebihan, baik dari segi gambar, musik latar, ataupun grafik yang ada dalam tayangan kasus tersebut, sehingga terdapat pesan dan gambar yang tidak sesuai dengan yang ingin disampaikan.

Kecenderungan Metro TV melihat kasus terorisme merupakan kasus hukum dan kriminal. Membahasnya secara lebih mendalam dan menampilkannya kepada khalayak agar khalayak dapat mengetahui apa yang melatarbelakangi penyebab, pelaku, dan hal-hal yang berkaitan dengan terjadinya kasus terorisme di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Resty Fauziah tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun, yang membedakan peneliti menggunakan model analisis *framing* Pan dan Kosicki karena Pan dan Kosicki menggunakan perangkat *framing* dengan lebih detil terutama dalam meneliti struktur retorik yang mengandung unit grafis, foto, gambar, dan sebagainya sebagai penekanan dalam tulisan yang berkaitan dengan penelitian peneliti yang meneliti konstruksi media massa televisi (Eriyanto, 2002: 291).

Penelitian terakhir dilakukan oleh Sylvia pada tahun 2014 yang berjudul “Konstruksi Isu Penolakan Lurah Susan Oleh Warga Lenteng Agung Pada Koran

Tempo”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi isu penolakan Lurah Susan oleh warga Lenteng Agung pada koran Tempo.

Menggunakan metode analisis *framing* dengan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini adalah bingkai yang dibentuk oleh koran Tempo bahwa penolakan Lurah Susan oleh warga Lenteng Agung merupakan bentuk diskriminasi politik yang mengatasnamakan agama sebagai pembenaran.

Koran Tempo melalui pemberitaannya menekankan bahwa agama tidak dapat dijadikan sebagai ukuran kelayakan pemimpin. Faktor agama dapat dipertimbangkan, namun tidak menjadi ukuran mutlak. Yang pada harusnya menjadi kriteria pemimpin dan integritas dan kompetensinya.

Secara keseluruhan, koran Tempo menempatkan Lurah Susan sebagai sosok korban diskriminasi karena kepercayaan yang dianutnya. Sementara, pihak penolak digambarkan sebagai pihak yang mengatasnamakan dalil agama untuk mencapai kepentingan kelompok. Melalui penggambaran Lurah Susan yang tidak terpengaruh dengan aktivitas penolakan warga, Koran Tempo juga mengesankan citra positif. Sebagaimana sebuah drama, Lurah Susan didefinisikan sebagai pahlawan, sementara pihak korban didefinisikan sebagai musuh dan pecundang. Dengan pembingkaiannya seperti ini, Koran Tempo mengundang dukungan dan simpati publik atas Lurah Susan.

Penelitian Sylvia di atas, merupakan penelitian oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Setelah peneliti mengamati koleksi skripsi perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara, belum ada satupun skripsi yang mengamati

konstruksi realitas pada media televisi. Untuk itu, peneliti mencoba untuk memperkaya penelitian dengan meneliti konstruksi realitas pada media televisi.

Penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk memperkaya teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann, yang juga dikoreksi dan dilengkapi oleh Burhan Bungin. Selain itu juga upaya ini peneliti lakukan untuk memperkaya kelemahan pada penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan Berger dan Luckmann dianggap tidak mampu menjawab perubahan zaman. Kemudian pendekatan ini dikoreksi oleh Burhan Bungin dalam bukunya “Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik” (Bungin, 2011). Selanjutnya, peneliti mencoba memperkayanya lagi dengan meneliti konstruksi sosial media massa pada media berita televisi.

2.2 Teori Dan Konsep

2.2.1 Konstruksi Sosial

Giamatissa Vico, seorang epistemology dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1710, Vico dalam ‘*De Antiquissima Italorum Saoientia*’, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata ‘Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan’. Dia menjelaskan bahwa ‘mengetahui’ berarti ‘mengetahui bagaimana membuat sesuatu’. Ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa saja yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang

tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya (Bungin, 2011: 13-14).

Suparno dalam Bungin (2011:14) membagi konstruktivisme menjadi tiga macam: pertama, konstruktivisme radikal; kedua konstruktivesme hipotesis; ketiga konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis objektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu, konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu. Sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu (Bungin, 2011: 14)

Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju pada pengetahuan yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri (Bungin, 2011: 14)

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan, di mana konstruktivisme dilihat sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau dengan orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme macam ini yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial (Bungin 2011: 14-15).

Dalam penelitian ini konstruktivisme dibangun sendiri oleh wartawan atas pengetahuan yang telah ada sebelumnya tentang kejahatan seksual pada anak di sekolah. Setelah sebelumnya, wartawan menafsirkan realitas yang ada yang dikarenakan terjadinya relasi sosial antara wartawan dengan lingkungan atau orang disekitarnya yang berkaitan dengan kejahatan seksual pada anak di sekolah.

2.2.2 Konstruksi Realitas Sosial

Dalam Bungin (2009: 193) Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a treatise in the Sociological of Knowledge*". Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2009:193).

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan

sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2009: 195). Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin 2009, 197).

Eksternalisasi, yakni individu melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokulturalnya sebagai produk manusia (Wibowo, 2013: 153). Eksternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar (Bungin, 2009: 198)

Pada penelitian ini proses eksternalisasi mungkin saja terjadi ketika wartawan mengenal atau memiliki pola pikir yang merupakan sebuah produk sosial bahwa sekolah merupakan tempat yang aman bagi anak. Di mana sekolah merupakan tempat menuntut ilmu. Yang sangat kecil terdapatnya kemungkinan terjadi tindak kekerasan, apalagi tindak kekerasan seksual pada anak.

Objektivasi, yakni interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau melalui proses institusionalisasi, produk sosial berada pada proses institusionalisasi. Individu memunculkan dirinya dalam produk kegiatan manusia baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dunia bersama. Hal terpenting pada tahap ini adalah terjadinya pembuatan tanda-tanda sebagai isyarat bagi pemaknaan subjektif (Wibowo, 2013: 153).

Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu (Bungin, 2009:199).

Pada penelitian ini proses objektivasi mungkin saja terjadi ketika wartawan mendapat terpaan pengaruh informasi dari luar penyebaran opini produk sosial yaitu sekolah kini bukan lagi merupakan tempat yang aman. Yang mana ternyata dapat terjadi tindak kekerasan seksual pada anak di sebuah sekolah yang memiliki standar keamanan yang tinggi.

Internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Wibowo, 2013: 153). Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, namun individu hanya dilahirkan dengan suatu predisposisi kearah sosialisasi, dan ia menjadi anggota masyarakat (Bungin, 2009:201).

Titik awal dari proses ini adalah internalisasi; pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain, yang dengan demikian, menjadi bermakna bagi individu itu sendiri (Bungin, 2009: 201).

Pada penelitian ini proses internalisasi mungkin saja terjadi ketika wartawan memahami, memaknai dan menafsirkan peristiwa kekerasan seksual pada anak disekolah sebagai suatu perwujudan pendapat yang terjadi dari proses subjektif yang dialami orang lain. Yang akhirnya memberikan makna sendiri bagi wartawan tersebut.

2.2.3 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas” (Bungin, 2011: 194). Karena basis teori dan pendekatan “konstruksi sosial atas realitas” adalah masyarakat transisi-modern di Amerika pada tahun 1960-an, di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan (Bungin, 2011: 193-194).

Metro TV dalam mengonstruksi realitas sosial pada berita kekerasan seksual pada anak di sekolah *Jakarta International School* mungkin melalui tahap-tahap konstruksi realitas sosial sebagai berikut (Bungin, 2011: 195) :

- a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan kepada editor yang ada di setiap

media massa. Masing-masing media memiliki bagian yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial, yaitu:

- Keberpihakan kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.
- Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kapitalis.
- Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa (Bungin, 2011: 196-197).

Pada penelitian ini tahap menyiapkan materi konstruksi mungkin dapat terjadi ketika redaksi menyiapkan materi konstruksi dengan mempertimbangkan keberpihakan materi yang akan digarap. Apakah materi tersebut lebih cenderung berpihak kepada kapitalisme, untuk kepentingan umum atau lagi-lagi keberpihakan semu pada masyarakat yang pada akhirnya hanya untuk menjual berita dan menaikkan nilai kapitalis.

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu

arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa secepat-cepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca (Bungin, 2011: 197-198)

Pada penelitian ini tahap sebaran konstruksi mungkin terjadi pada saat informasi disebar dan akhirnya diterima oleh khalayak yang di mana khalayak tidak dapat memiliki pilihan lain selain mengonsumsi informasi tersebut sesuai dengan agenda media.

c. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah tahap sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi dimasyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik, yaitu:

- Tahap Pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang terjadi di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Ini adalah pembentukan konstruksi tahap pertama.

Pada penelitian ini tahap pertama pembentukan konstruksi realitas mungkin terjadi ketika masyarakat membenarkan apa yang diberitakan oleh Metro TV tentang kejahatan seksual pada anak disekolah.

- Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Pada penelitian ini tahap kedua pembentukan konstruksi realitas mungkin terjadi ketika masyarakat memilih untuk bersedia pikirannya tentang kejahatan seksual pada anak disekolah dikonstruksi Metro TV.

- Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa dilepaskan. Tanpa hari tanpa menonton televisi, tanpa hari tanpa membaca Koran, tanpa hari tanpa mendengar radio, dan sebagainya. Pada tingkat tertentu seseorang merasa tak mampu beraktifitas apabila ia belum membaca Koran atau menonton televisi pada hari itu (Bungin, 2011: 198-199).

Namun, pada penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sampai pada tahap pembentukan realitas. Karena, tahap pembentukan konstruksi realitas adalah tahap bagaimana konstruksi realitas tersebut akhirnya dibentuk dan

diterima oleh khalayak atau penonton, dan pada penelitian ini peneliti peneliti tidak menggali lebih dalam dari sudut pandang penonton.

d. Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial (Bungin, 2011: 200).

Pada penelitian ini tahap konfirmasi mungkin saja terjadi ketika media memberikan alasan-alasannya mengenai konstruksi yang dibangun tentang kejahatan seksual pada anak. Dan bagi pemirsa tahapan ini adalah tahapan di mana pemirsa bersedia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial tentang kejahatan seksual pada anak.

Namun, pada penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sampai pada tahap konfirmasi. Karena, peneliti tidak menggali lebih dalam pada tahapan tersebut.

2.2.4 Berita Televisi dan Pemberitaan Sebagai Hasil Konstruksi

Harahap (2006: 3-4) dalam bukunya mengemukakan beberapa definisi berita yaitu:

Menurut Charles Dana (1996) dalam Harahap (2006: 3) mengatakan bahwa segala sesuatu yang diluar kebiasaan atau sesuatu yang unik adalah berita. Freda Morris mengatakan berita tidak hanya sekedar mengandung sesuatu yang aneh, tetapi juga baru, penting dan berguna bagi pemirsa (Harahap, 2006: 3)

Eric C. Hepwood (1996) dalam Harahap (2006: 3) mengemukakan berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik perhatian umum.

Sementara itu, pakar komunikasi lainnya, JB Wahyudi mengemukakan, berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan melalui media massa periodik (Harahap, 2006: 3-4)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna, dan dipublikasikan melalui media massa periodik (Harahap, 2006: 4)

Sedangkan berita televisi bukan hanya sekedar melaporkan fakta tulisan maupun narasi tetapi juga gambar (visual), baik gambar diam, seperti foto, gambar peta, grafis, maupun film berita yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita dan mampu memikat pemirsa. Bagi berita televisi, gambar adalah hal yang lebih utama daripada narasi. Jika gambar berita yang disiarkan mampu bercerita banyak, maka narasi hanya berfungsi sebagai penunjuang (Harahap, 2006: 4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa berita televisi adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia atau kedua-duanya yang disertai visual, aktual, menarik, berguna dan disiarkan melalui media massa televisi secara periodik, (Harahap, 2006: 4).

Pekerjaan media massa pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Wibowo, 2013: 49).

Salah satu bentuk kongkret bahwa isi media merupakan hasil konstruksi realitas adalah berita. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2002: 25).

Pekerjaan wartawan yang selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkan ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita, karangan khas atau gabungan keduanya. Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi berita media adalah realita yang sudah dikonstruksikan (Wibowo, 2013: 49).

Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2002: 25). Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Lewat konteks pemberitaan ini pembaca dapat menyadari bahwa wartawan kadang menghilangkan “madu” dalam menu

beritanya, kadang pula dalam berita lain menuangkan “racun”. Lebih lanjut melalui konteks pemberitaan ini pembaca mengerti bahwa berita yang buruk bisa dibungkus dengan bahasa yang manis sehingga tampak samar-samar dan menyenangkan (Sobur, 2006: 88). Bisa jadi individu memahami orang lain secara keliru, karena sebenarnya, subjektifitas orang lain itu tersedia secara objektif bagi individu dan menjadi bermakna baginya (Bungin, 2009:197).

2.3 Pelecehan Seksual Terhadap Anak

2.2.1 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah di mana segala bentuk perilaku verbal dan non-verbal atau fisik yang tidak diinginkan, yang bersifat seksual terjadi. Tujuan atau pengaruhnya dapat melanggar martabat seseorang. Terutama untuk mengintimidasi, bermusuhan, merendahkan, menghina atau menyinggung (Henning & Laulom, 2012: 3).

2.2.2 Pengertian Anak

Dalam ketentuan hukum seperti Undang-Undang Republik Indonesia, manusia yang diartikan sebagai anak berdasarkan batasan umurnya. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Nomor 1 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Kemenag Riau, 2002).

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 52 dijelaskan bahwa setiap anak memiliki hak sebagai berikut:

- 1) Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara.
- 2) Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan (Komnas HAM, 2013).

2.4 Framing

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2006: 161-162).

Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2006: 162).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih

bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya (Sobur, 2006: 162).

Eriyanto (2002: 69) mengungkapkan ada dua aspek dalam *framing*. *Pertama* memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan?

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto berupa gambar apa dan sebagainya (Eriyanto, 2002: 69).

Terdapat beberapa konsep *framing* yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut konsep *framing* beserta penjelasannya:

U
M
N

Table 2.1 Definisi *Framing* Oleh Para Tokoh

<p>Robert Entman</p>	<p>Proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.</p>
<p>William A. Gamson</p>	<p>Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.</p>
<p>Todd Gittlin</p>	<p>Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan</p>

	dengan seleksi, pengulangan penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
Davis E. Snow dan Robert Benford	Pemberitaan makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan citra.

(Sumber: Eriyanto, 2002:67)

2.4.1 Framing Pada Media Massa Televisi

Pada umumnya penelitian *framing* media cetak lebih sering dilakukan daripada penelitian pada media televisi. Mungkin dikarenakan alasan bahwa media cetak lebih sistematis dan penyediaan akses media televisi yang lebih terbatas. Namun, Hargreaves and Thomas (2002:5) mengungkapkan bahwa televisi merupakan sumber berita yang paling berguna:

Yet the news is an undoubtedly important facet of everyday life; a 2002 study of Britain discovered that 91% found television a useful source of news compared with 73% for newspapers, 59% for radio, 15% for the internet, and 13% for magazines.

Selain itu, Semetko dan Valkenburg (2000) dalam de Vreese (2005: 56) mengembangkan Garis penelitian yang mengidentifikasi lima frame berita: 'konflik', '*humaninterest*', 'atribusi tanggung jawab', 'moralitas' dan 'konsekuensi ekonomi'. Studi ini dilakukan berdasarkan pada analisis cetak nasional dan berita televisi. *The study found that the attribution of responsibility frame was the most commonly used followed by the conflict and economic consequences frames based on an analysis of national print and television news (de Vreese, 2005: 56)*

Untuk memperluas penelitian pada *framing* televisi, dilakukan penelitian *framing* di berita televisi di Inggris, Denmark, dan Belanda. Penelitian ini menyelidiki, sejauh mana berita dibingkai dalam hal konflik dan ekonomi konsekuensi selama langkah pertama pengenalan euro pada Januari 1999 dan selama periode yang rutin selama 10 hari.

The study analyzed the evening news of the most widely watched networks in the three countries (BBC and ITV in Britain, NOS and RTL in the Netherlands, and DARI1 and TV2 in Denmark) during 10 days with the sample consisting of an event period around the introduction and a routine period (de Vreese, 2005: 57)

peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian *framing* pada media televisi berdasarkan pada penjabaran di atas dan kaitannya dengan tingginya tingkat penggunaan televisi dewasa ini, yang tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua orang memiliki televisi. Bahkan saat ini televisi telah menjangkau lebih dari 90% penduduk di negara berkembang (Wirodono, 2006).

2.4.2 Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Terdapat beberapa rumusan atau model tentang perangkat *framing* yang telah peneliti jabarkan di sub bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat upaya media mengemas berita menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Analisa *framing* memiliki dua konsep yang saling berkaitan yakni konsep psikologis dan sosiologis. Konsep psikologis lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi pada dirinya. Dalam konsep psikologis, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas (Eriyanto, 2002: 291).

Sedangkan konsep sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Konsep sosiologis *framing* dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya (Eriyanto, 2002: 291).

Secara umum konsepsi psikologis melihat frame sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat frame dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang. Dalam Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki, kedua konsep tersebut diintegrasikan (Eriyanto, 2002: 291-292).

Dalam model atau pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Struktur ini bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan kisah berita (Eriyanto, 2002: 294)

Kedua, struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa (Eriyanto, 2002: 294).

Ketiga, struktur tematik. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proporsisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan kedalam bentuk yang lebih kecil (Eriyanto, 2002: 294).

Keempat, struktur retorik. Berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu (Eriyanto, 2002: 294).

peneliti memilih untuk menggunakan model *framing* yang dirumuskan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan pertimbangan bahwa wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu wartawan mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media

mengemas peristiwa (Eriyanto, 2002: 293). Pan dan Kosicki dalam rumusan *framing*-nya mengamati unit-unit tersebut satu persatu. Sehingga peneliti bisa lebih detail dalam melakukan penelitian dengan analisis *framing*.

Selain itu, berbeda dengan William A. Gamson dan Modigliani, yang dalam perangkat *framing*-nya juga meneliti visual image, namun hanya sebagai pendukung pesan yang ingin disampaikan. Model *framing* Pan dan Kosicki melihat elemen grafis seperti foto, gambar, dan tabel yang merupakan struktur retorik bukan hanya sebagai pendukung tulisan, namun juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002:294). Maka, model Pan dan Kosicki berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai konstruksi realitas media massa televisi yang memiliki unsur audio visual.

Model analisis *framing* Pan dan Kosicki juga meneliti bagaimana konsep psikologi dan sosiologi digabung dalam sebuah model. Karena, wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan: wartawan, sumber, dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsirannya sendiri. Sehingga hal tersebut juga menjadi pertimbangan wartawan bagi wartawan. Di mana ia bukan hanya menulis untuk dirinya sendiri (Eriyanto, 2002: 292).

Table 2.1 Kerangka *Framing* Pan Dan Kosicki

Sruktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Sumber: Eriyanto, 2002: 295)

UMMN

2.5 Kerangka Pemikiran

